BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan yang akan terus berkembang di Indonesia. Pentingnya pendidikan telah tertulis di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 sebagai berikut:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika merujuk pada pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting dalam tahap proses perkembangan siswa, yang mana dengan adanya pendidikan, peserta didik akan mengalami proses belajar dan pembelajaran. Di dalam proses pendidikan yang tertuang dalam kurikulum di setiap satuan tingkatan pendidikan, para peserta didik diberikan berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang terkandung dalam struktur kurikulum adalah pendidikan jasmani. Dalam kurikulum di Indonesia pendidikan jasmani masih sebagai mata pelajaran pelengkap dari kurikulum, yang mana pendidikan jasmani masuk dalam mata pelajaran Kelompok B (Kemendikbud RI, 2013, hlm. 7). Sehingga masih terdapat banyak isu yang berkaitan dengan pendidikan jasmani.

Di Indonesia bahkan di dunia banyak berkembang isu yang berkaitan dengan pendidikan jasmani seperti: status terbawah, standar kompetensi professional rendah, alokasi waktu, alokasi dana, ketenagaan, mutu Proses Belajar dan Mengajar (PBM), asesmen dan evaluasi, kegiatan ekstrakulikuler, dan identifikasi dan pengembangan bakat olahraga jalur persekolahan (talented & gifted students) (Komnaspenjasor, 2009, hlm. 43). Kompetensi profesional guru pada saat *pre-service* maupun *in-service* masih sangat kurang (Maksum, 2008).

Hampir seluruh guru pendidikan jasmani di setiap sekolah memakai model pembelajaran langsung, guru memegang kendali dalam pembelajaran sedangkan siswa mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru (Ginanjar, 2015), sehingga dengan pembelajaran langsung gagal untuk mempersiapkan peserta didik secara tepat untuk kompleksitas permainan (Kirk & Mcdonald, 1998). Lebih lanjut lagi bahwa pembelajaran pendidikan jasmani yang dipusatkan pada model pengajaran langsung menghasilkan tingkat ketidakaktifan murid yang tinggi (Roberts & Fairclough, 2011). Ditambah dengan pernyataan bahwa guru menghabiskan sebagian besar waktu mereka menggunakan gaya pengajaran langsung (Curtner-Smith, Todorovich, McCaughtry, & Lacon, 2001).

Selain itu permasalahan yang berhubungan dengan tujuan dari kompetensi dasar di dalam kurikulum yang sedang berjalan yang lebih menitik beratkan kepada keterampilan kecabangan olahraga seperti mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar berbagai bentuk permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik, beladiri, ritmik, dan aquatik (Kemendikbud, 2012), ini berkaitan juga dengan masalah yang terjadi di Amerika bahwa sekolah memberikan amanat pendidikan jasmani untuk mengadopsi pendekatan *Skill-Drill-Game* (SDG) dan mengekspos siswa ke berbagai permainan invasi seperti sepak bola dan bola basket (Perlman, 2012a). Lebih lanjut lagi kurikulum yang baik memiliki aspek kunci yang didasarkan kepada kurikulum nasional atau negara, silabus atau standar dan dirancang untuk memberikan siswa dengan 50% dari waktu kelas yang dihabiskan dalam kegiatan aktivitas fisik sedang hingga kuat (*moderate-to-vigorous physical activity* disingkat MVPA) (Perlman, 2012a; USDHHS, 2010). Di Inggris menyatakan bahwa pedoman aktivitas fisik baru diperbaharui untuk menekakan aktivitas fisik yang kuat dalam konteks kegiatan aktivitas fisik sedang hingga kuat selama 60 menit (Harvey, Smith, Fairclough, Savory, & Kerr, 2015). Lebih lanjut lagi masa kecil dan remaja merupakan periode yang paling penting dalam mengadopsi gaya hidup aktif dengan tingkatan sedang pada masa anak-anak dan remaja menuju dewasa (Friedman et al., 2008; Shephard, 2003; Telema et al., 2005; Trudeau, Laurencelle, & Shephard, 2004).

Selain itu sebenarnya dalam kurikulum juga harus memuat pendidikan moral yaitu jiwa kompetitif siswa yang ditandai dengan adanya kompetisi. Pada kompetisi memeriksa apa yang ia sajikan sebagai kritik 'kuat' dan 'lemah' yang sering dilontarkan terhadap keinginan moral untuk memiliki olahraga kompetitif sebagai bagian dari kurikulum pendidikan wajib (Arnold, 1989). Namun demikian, persaingan dapat menghambat pembelajaran dan memberikan sifat negatif (seperti: kecurangan dan kekerasan) (Brown & Grineski, 1992). Siswa yang mengalami kegagalan dalam persaingan mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri (Campbell, 1974; Greendorfer, 1987).

Di dalam kurikulum yang berjalan di Indonesia lebih menekankan kepada keterampilan siswa, padahal kurikulum yang baik harus sesuai dengan kurikulum nasional dan memberikan 50% waktu belajar siswa dari aktivitas fisik sedang ke tinggi ditambah dengan harus memuatnya kompetitif siswa yang ditandai dengan adanya kompetisi. Maka keaktifan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani akan terabaikan dan terlihat tidak efektif sehingga belajar 50% waktu PBM tidak akan tercapai dalam pencapaian aktivitas fisik, ini berkaitan dengan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan guru dalam proporsi jumlah waktu aktif belajar tidak mencapai 50% (Maksum, 2008) hanya mencapai 42%. Padahal, mengajar pendidikan jasmani yang efektif lebih cenderung menekankan pada proses yang terjadi yaitu "*active teacher-learning student*" dengan proporsi waktu yang relatif lama (Suherman, 2009, hlm. 57). Ini ditambah dengan kurangnya aktivitas fisik merupakan isu yang sedang global 48,2 % penduduk Indonesia yang berusia lebih dari 10 tahun kurang melakukan aktivitas fisik, 74 % kurang melakukan aktivitas fisik terjadi selama dalam perjalanan, 81 % kurang melakukan aktivitas fisik saat waktu senggang, dan 14 % kurang melakukan aktivitas fisik dalam pekerjaan (Kemenkes RI, 2011, hlm. 16). Sehingga kekurangan aktivitas fisik akan berpengaruh kesehatan tubuh kita dan resiko yang akan mungkin didapat adalah terjangkit Penyakit Tidak Menular (Kemenkes RI, 2011, hlm. i).

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat kendala mengurangnya

tingkat aktivitas. Aktivitas fisik menurun dengan cepat selama masa kanak-kanak dan remaja (Trost et al., 2002). Penurunan tingkat keterlibatan fisik ini sangat tajam selama SMP (antara usia 13 dan 15) (Jaakkola & Washington, 2013; Nader, Bradley, Houts, Mcritchie, & Brien, 2008; Telama & Yang, 2000). Kemudian hasil tersebut ditambah bahwa penilaian aktivitas fisik harus ditunjang dengan adanya *Fundamental Movement Skills* (FMS) sebagai faktor yang berpotensi signifikan dalam tingkat partisipasi aktivitas fisik remaja (Mckenzie, 2007), selain itu penguasaan FMS juga akan mempengaruhi terhadap keterampilan kecabangan olahraga (O'keeffe, Harrison, & Smyth, 2007). Di dalam FMS terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *locomotor skills* seperti: berlari, melompat, meluncur, dan memanjat. *Balance skills* seperti: menekuk, meregangkan, memutar, berbalik, mengguling, dan mendarat atau berhenti. *Manipulative skills* seperti: melempar, menangkap, memantulkan, menggulirkan bola, memvoli, dan mengayuh (Gallahue & Cleland-Donnelly, 2007; Jaakkola & Washington, 2013; S. Kalaja, Jaakkola, & Liukkonen, 2008).

Penilaian pencapaian aktivitas fisik pasti akan ditunjang dengan FMS. FMS sudah tentu dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani baik siswa yang memiliki FMS tinggi maupun siswa yang memiliki FMS rendah sehingga dalam penelitian ini variabel FMS akan dijadikan sebagai variabel moderator dalam penentuan pencapaian aktivitas siswa dan kompetitif. Sedangkan untuk mengatasi masalah kurikulum yang lebih menekankan kepada keterampilan gerak siswa, kurang memberikan 50% waktu belajar siswa terhadap aktivitas fisik, dan tidak memuat adanya kompetitif dalam pembelajaran diperlukan alat untuk menanggulangi masalah tersebut.

Salah satu alat untuk membantu guru dalam PBM adalah dengan mengunakan model pembelajaran (Ginanjar, 2015). Untuk membantu siswa menjadi lebih aktif selama pelajaran olahraga, guru harus mampu dan mau memberikan pengajaran berkualitas dengan strategi pengajaran yang sesuai (Bryan & Solmon, 2012). Dari pemaparan tersebut, maka untuk meningkatkan keefektifan PBM bisa menggunakan penggunaan model pembelajaran. Untuk itu maka diperlukan model pembelajaran yang paling tepat untuk dapat menangani

permasalahan tersebut. Ini akan berkaitan dengan isu yang menyatakan beberapa program pendidikan jasmani tidak melibatkan siswa dalam tingkat aktivitas fisik yang memadai (Mckenzie et al., 2006; McKenzie, Marshall, Sallis, & Conway, 2000). Kemudian ditambah dengan siswa remaja tidak menunjukkan motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik baik di dalam maupun di luar kelas (Ntoumanis, Pensgaard, Martin, & Pipe, 2004). Padahal, untuk remaja tempat alami untuk meningkatkan aktivitas fisik adalah pada pembelajaran pendidikan jasmani (Moreno Murcia, Coll, & Pérez, 2009; Pate, Ward, O'Neill, & Dowda, 2007; Sallis et al., 2012). Lebih lanjut lagi bahwa pendidikan jasmani mempengaruhi tingkat kebugaran jasmani anak-anak dan remaja dengan melibatkan siswa melakukan aktivitas fisik dalam pembelajaran dan memberikan instruksi siswa untuk memahami manfaat aktivitas fisik di luar pembelajaran (Slingerland & Borghouts, 2011).

Salah satu titik permasalahan yang dihadapi dapat disebabkan karena kurang tepatnya dalam memilih model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa sehingga mencapai 50% waktu PBM dalam pencapaian aktivitas fisik dan kompetitif dalam mengikuti PBM adalah *Sport Education Model* (SEM). SEM merupakan bentuk model pembelajaran yang memadukan kemampuan dan kerja sama sebuah tim yang saling mendukung dalam sebuah musim olahraga (Siedentop, Hastie, & Hans van der Mars, 2011, hlm. vii). Kemudian SEM merupakan bentuk model pembelajaran kurikulum yang berdasarkan kepada teori bermain secara berkompetisi dengan hasil kompetisi tergantung kepada keterampilan dan strategi (Jewett, Bain, & Ennis, 1995, hlm. 174).

Tujuan dari SEM adalah untuk mendorong setiap individu untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Siswa yang terlibat dalam SEM akan menjadi terpelajar, antusias, dan olahragawan yang berkompeten (Siedentop, 1994, hlm. 4) melalui enam karakteristik SEM yaitu: musim, afiliasi, kompetisi formal, acara puncak, penyimpanan catatan, dan perayaan (Siedentop, 1994, hlm. 9). Secara prosedur SEM disusun berdasarkan musim. Pada akhir musim akan ada

kompetisi. Kompetisi tersebut akan ada persaingan untuk mencapai juara, walaupun secara konteks menjadi juara bukanlah tujuan utama dari SEM. Sehingga akan memunculkan kompetitif dalam mengikuti PBM, selain itu aktivitas fisik akan meningkat dengan mengikuti PBM menggunakan SEM. SEM dirancang untuk memberikan anak-anak dengan persaingan yang sesuai perkembangan (Siedentop et al., 2011).

Fokus penelitian di dalam penelitian ini berkaitan dengan SEM yang dikaitkan dengan tujuan penelitian dalam pencapaian aktivitas fisik dan kompetitif. Hasil berbagai penelitian mengatakan bahwa SEM telah berhasil dalam proses pembelajaran. SEM dapat digunakan baik pada laki-laki dan perempuan (McPhail, Gorely, Kirk, & Kinchin, 2008). Dengan menggunakan SEM siswa menikmati pembelajaran (McPhail, Kinchin, & Kirk, 2003). Dengan menggunakan SEM siswa menikmati peran dalam pembelajaran (Hastie & Sinelnikov, 2006). SEM menghasilkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang permainan, kerja tim dan taktik (Carlson, 1995). Dengan menggunakan SEM siswa menikmati kerja sama (Peter Adrew Hastie & Curtner-smith, 2006). Dengan menggunakan SEM siswa menikmati permainan (Wallhead dan Ntoumanis, 2004). Dengan menggunakan SEM siswa menikmati permainan yang adil (Sinelnikov dan Hastie, 2008). SEM memfasilitasi bentuk motivasi siswa yang lebih terinternalisasi dalam program pendidikan jasmani (Wallhead, Garn, & Vidoni, 2014). Siswa yang terlibat dalam SEM berkembang motivasinya dari diri sendiri (Ntoumanis et al., 2004; Wallhead & Ntoumanis, 2004). Siswa memberikan tingkat yang lebih tinggi dari motivasi seperti menikmati mengikuti pembelajaran dan meningkatkan aspek psikososial selama mengikuti SEM (Perlman & Goc Karp, 2010). Dengan SEM siswa memberikan tingkat yang lebih tinggi dari motivasi seperti keberhasilan mengikuti pembelajaran (Perlman, 2012b). SEM memberikan peningkatan dalam aktivitas fisik siswa yang kurang memiliki motivasi (Perlman, 2012a).

Dari berbagai hasil menyatakan bahwa dengan menggunakan SEM dapat meningkatkan aktivitas fisik. Sedangkan dalam pencapaian kompetitif dirasa dengan SEM hal ini akan teratasi, karena SEM pada beberapa minggu terakhir

pasti akan ada kompetisi antar tim. Ini sesuai dengan prosedur SEM yang menggunakan tiga tahap yaitu *skill/ tactical development*, *inter/ intra team games with practices*, dan *postseason* (Perlman, 2012a). Pada tahap *skill/ tactical development* lebih menekankan kepada kemampuan keterampilan gerak siswa dari cabang olahraga yang akan digunakan. Pada tahap *inter/ intra team games with practices* menekankan kepada kompetisi di dalam tim untuk menghadapai pertandingan antar tim pada tahap selanjutnya. Tahap akhir atau disebut *postseason* merupakan refleksi dari tahapan-tahapan sebelumnya, ini merupakan akhir dari musim dalam PBM menggunakan kompetisi antar tim dengan adanya turnamen.

Dalam PBM menggunakan SEM bisa juga digunakan baik dalam cabang olahraga tim atau individu. Grant (Siedentop, 1994) yang menggunakan cabang olahraga tenis, Bell (Siedentop, 1994) menggunakan cabang olahraga senam. SEM menggunakan tarian dalam pembelajaran (Graves & Townsed, 2000). SEM menggunakan cabang olahraga atletik (Pereira, Araújo, Farias, Bessa, & Mesquita, 2016). SEM mengadopsi cabang olahraga bola basket dan bola keranjang (Mcmahon & Macphail, 2015; McPhail, Kirk, & Kinchin, 2004). SEM menggunakan cabang olahraga bola voli (Cuevas, García-López, & Serra-Olivares, 2016; McCaughtry, Sofo, Rovegno, & Curtner-smith, 2004). SEM menggunakan cabang olahraga bola basket (Estrada, 2015; Perlman, 2012a, 2012b; Schneider & Marriott, 2010; Tsangaridou & Lefteratos, 2013). Musim SEM menggunakan cabang olahraga sepak bola (Mesquita, Farias, & Hastie, 2012). SEM menggunakan cabang olahraga futsal (André & Hastie, 2017). SEM menggunakan cabang olahraga rugby (Browne, Carlson, & Hastie, 2015).

Dari pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini pemilihan cabang olahraga untuk olahraga tim dengan menggunakan cabang olahraga bola basket dan untuk olahraga individu dengan menggunakan cabang olahraga bulu tangkis. Ini sesuai dengan menyatakan bahwa SEM dibagi ke dalam empat bidang olahraga baik olahraga yang bersifat tim ataupun bersifat individu (Siedentop, 1994, hlm. 105-106) sebagai berikut: Racquet sports terdiri dari: *badminton*, *racqquetball*, *table tennis*, *tennis*. *Target sports* terdiri dari *archery*, *bowling*, *golf*,

fencing, riflery. *Team sports* terdiri dari: *volleyball, track and field, flag football, basketball, baseball, softball, cross country, swimming, soccer*. *Martial arts* terdiri dari: karate.

FMS sebagai variabel moderator yang dirasa akan memperkuat atau memperlemah terhadap hasil penelitian. Kemudian berangkat dari kekosongan penelitian yang dilakukan Perlman (2012a) yang menyatakan perlu untuk menyelidiki bagaimana SEM dapat dimanipulasi dengan cara meningkatkan peluang aktivitas fisik untuk siswa tanpa mengurangi tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul 'Pengaruh *Sport Education Model* Dan Tingkat *Fundamental Movement Skills* Terhadap Aktivitas Fisik Dan Kompetitif Siswa Dalam Pendidikan Jasmani".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebelum merumuskan penelitian ini peneliti menetapkan identifikasi masalah dan batasan penelitian dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1) Kurangnya penerapan dan penelitian SEM di Indonesia.
2) Kurangnya penerapan PBM menggunakan SEM.
3) Kurangnya berbagai penelitian untuk pengembangan keefektifan SEM.
4) Kurangnya metode literatur yang di catat mengenai masuknya SEM dalam program pelatihan dan proses belajar mengajar.
5) Kurangnya pengetahuan guru pendidikan jasmani akan SEM.
6) Kurangnya aktivitas fisik siswa dalam PBM di SMP
7) Penurunan FMS siswa di SMP.
8) Perlunya jiwa berkompetisi siswa dalam PBM di SMP

Sedangkan yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah:

1) Penerapan SEM dalam PBM.
2) FMS siswa yang mengikuti pembelajaran SEM dalam PBM.
3) Aktivitas fisik mengikuti pembelajaran SEM dalam PBM.
4) Kompetitif mengikuti pembelajaran SEM dalam PBM.

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan penelitian yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Apakah terdapat pengaruh *Sport Education Model* terhadap aktivitas fisik dan kompetitif?
2) Apakah terdapat pengaruh *Fundamental Movement Skills* terhadap aktivitas fisik dan kompetitif?
3) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara *Sport Education Model* dan *Fundamental Movement Skills* terhadap aktivitas fisik dan kompetitif?
4) Apakah terdapat perbedaan aktivitas fisik dan kompetitif antara siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* tim dan siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* individu pada kelompok siswa yang memiliki *Fundamental Movement Skills* tinggi?
5) Apakah terdapat perbedaan aktivitas fisik dan kompetitif antara siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* tim dan siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* individu pada kelompok siswa yang memiliki *Fundamental Movement Skills* rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Sport Education Model* terhadap aktivitas fisik dan kompetitif.
2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Fundamental Movement Skills* terhadap aktivitas fisik dan kompetitif.
3) Untuk mengetahui apakah pengaruh interaksi antara *Sport Education Model* dan *Fundamental Movement Skills* terhadap aktivitas fisik dan kompetitif.
4) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan aktivitas fisik dan kompetitif antara siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* tim dan siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* individu pada kelompok siswa yang memiliki *Fundamental Movement Skills* tinggi?

5) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan aktivitas fisik dan kompetitif antara siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* tim dan siswa yang belajar menggunakan *Sport Education Model* individu pada kelompok siswa yang memiliki *Fundamental Movement Skills* rendah?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana penerapan SEM yang dilakukan guru pendidikan jasmani untuk penerapan SEM di dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2) Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagaimana penerapan SEM dalam peningkatan aktivitas fisik dan kompetitif siswa yang diiringi oleh FMS.
3) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana cara menugkur tingkat FMS siswa.
4) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana cara menugkur kompetitif siswa.
5) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi penulis dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
2) Bagi guru pendidikan jasmani dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah menggunakan penerapan SEM.
3) Bagi guru pendidikan jasmani dapat dijadikan penambahan wawasan dan pemahaman penggunaan SEM dalam proses pembelajaran.
4) Bagi guru pendidikan jasmani dapat dijadikan acuan pembelajaran jika ingin meningkatkan aktivitas fisik dan pembentukan kompetitif siswa dalam proses pembelajaran.
5) Bagi guru pendidikan jasmani dapat dijadikan alternatif proses pembelajaran jika menemukan masalah berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana di tempat mengajar.

6) Bagi siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pencapaian aktivitas fisik dan pembentukan kompetitif dalam mengikuti pembealajran pendidikan jasmani.
7) Bagi siswa dapat dijadikan alat agar terus termotivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani jika dalam proses pembelajaran terbentur dengan kurangnya sarana dan prasarana dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani.
8) Bagi pemerintahan dapat dijadikan informasi berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kekurangan sarana dan prasaran disalah satu sekolah, SEM dapat dijadikan alternatif proses pembelajaran tanpa adanya hambatan berkaitan dengan sarana dan prasarana.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Sitematika penulisan di dalam penyusunan disertasi ini, akan diuraikan seperti di bawah ini:

1) BAB I : Pendahuluan

BAB I menjelaskan tentang latar belakang yang memuat masalah penelitian secara empiris dan teoritis dengan adanya *state of the art* sehingga dapat memberikan *novelty*. Sehingga dapat dijadikan alasan yang kuat dalam pembentukan rumusan dan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan manfaat penelitian.

2) BAB II : Kajian Pustaka

BAB II menjelaskan tentang hubungan berbagai macam kajian teori yang mendukung di dalam penelitian ini. Dari berbagai macam kajian teori tersebut kemudian dituangkan ke dalam kerangka pemikiran yang merupakan dasar pemikiran dari peneliti yang didukung oleh berbagai sumber mulai dari fakta-fakta di lapangan, teori-teori, sampai hasil-hasil penelitian terdahulu, dan lain-lain yang mendukung penelitian di dalam penelitian ini. Setelah memaparkan kerangka pemikiran peneliti dapat memrumuskan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

3) BAB III : Metode Penelitian

BAB III menjelaskan tentang bagaimana peneliti melaksanakan peneliti ini agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan penelitian guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam penentuan metode penelitian yang digunakan didasari pada cara-cara yang rasional, empiris, dan sistematis. Dalam metode penelitian dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian sesuai dengan metode yang dipilih, populasi, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian yang valid dan reliabel, dan analisis data sesuai dengan pengajuan hipotesis di dalam peneliti ini.

4) BAB IV : Temuan Dan Pembahasan

BAB IV menjelaskan tentang temuan yang didapat yang mana dalam peneliti ini lebih menggunakan pendekatan kuantitatif dalam memperoleh temuan yang didapat. Temuan menjelaskan deskripsi data yang di peroleh yang kemudian dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dalam pengujian hipotesis. Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hasil temuan yang didapat oleh peneliti yang dibandingkan dengan penerapan berbagai teori dalam bentuk uraian.

5) BAB V : Simpulan, Implikasi, Dan Rekomendasi

BAB V yang mana sebagai tahap paling akhir di dalam penelitian ini, menjelaskan hasil dari temuan dan pembahasana pada BAB IV yang sebelumnya telah melalui berbagai tahapan dalam BAB I sampai dengan BAB III. Dalam simpulan memberikan jawaban dari hipotesis penelitian yang telah diajukan, sehingga peneliti memberikan beberapa implikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu peneiti juga memberikan beberapa rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik itu kelebihan dan kekurangan penelitian yang telah dilakukan.